

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Letak Geografis

Wilayah Penelitian dilakukan di Desa Tlanakan, Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Desa Tlanakan merupakan salah satu dari 17 desa yang berada di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur.

Desa Tlanakan mempunyai batasan wilayah sebagai berikut :

1. Utara : Desa Gugul dan Desa Larangan Slampar
2. Timur : Desa Branta Teggi
3. Barat : Desa Ambat
4. Selatan : Selat Madura

5.1.2 Keadaan Topografi

Desa Tlanakan berada pada ketinggian 22 meter di atas permukaan air laut yang merupakan daerah pantai. Warna tanah di Desa Tlanakan umumnya berwarna coklat dengan struktur lempung pada musim hujan dan akan berubah warna coklat pucat kering apabila pada musim kemarau dan menjadi daerah yang tandus. Desa Tlanakan memiliki luas wilayah kurang lebih 292 hektar dengan 236 hektar lahan pertanian dan sisanya 56 hektar lahan non pertanian (bangunan dan pekarangan). Lahan pertanian di Desa Tlanakan terdiri dari lahan sawah 195 hektar dan lahan tegalan 41 hektar. Untuk sawah dibagi menjadi sawah irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, dan irigasi tadah hujan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Jenis Sawah Berdasarkan Sistem Irigasi

No	Jenis Sawah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	irigasi teknis	-	0
2	irigasi setengah teknis	5	2,56
3	irigasi sederhana	25	12,82
4	irigasi tadah hujan	165	84,62
Jumlah		195	100

Sumber : Kecamatan Tlanakan Dalam Angka 2014

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa jenis lahan pertanian yang digunakan oleh penduduk Desa Tlanakan terbagi menjadi 3 yaitu irigasi setengah

teknis, irigasi sederhana, irigasi tadah hujan dan mayoritas penduduk Desa Tlanakan menggunakan irigasi tadah hujan. Lahan sawah di Desa Tlanakan mayoritas menggunakan sistem irigasi tadah hujan dengan luas sawah 165 Ha (84,62 persen). Irigasi tadah hujan merupakan irigasi dengan memanfaatkan air hujan untuk mengalirkan ke persawahan. Penerapan ini juga dilakukan karena sulitnya air tanah yang ada di Desa Tlanakan tersebut sehingga pada musim hujan petani memanfaatkan air hujan untuk mengairi sawah, sedangkan pada musim kemarau petani lebih memilih untuk membeli air dari luar Desa Tlanakan untuk menyiram lahannya. Umumnya petani di Desa Tlanakan lebih memilih komoditas tembakau yang tahan terhadap musim kemarau dan cuaca yang sangat panas.

5.1.3 Gambaran Usahatani Tembakau dan Tebu di Desa Tlanakan

Pertanian di Desa Tlanakan sebagian besar merupakan usahatani tembakau yang dilakukan di lahan tegalan dan lahan sawah. Lahan yang ada di Desa Tlanakan merupakan lahan kering, dimana pada saat musim kemarau desa tersebut mengalami kekeringan sehingga untuk mengairi lahan tembakau petani setempat membeli air dari pihak luar. Hal tersebut dikarenakan letak Desa Tlanakan berada di pesisir Selat Madura.

Budidaya tembakau di Desa Tlanakan telah berlangsung cukup lama hingga saat ini. Pengusahaan tembakau di Desa Tlanakan adalah tembakau rajangan yang banyak dimanfaatkan untuk pembuatan rokok kretek dan filter. Jenis tembakau yang umumnya dikembangkan adalah prancak 95 dan cangkrenk. Tembakau jenis prancak 95 dan cangkrenk mempunyai aroma dan rasa yang khas, serta memiliki kualitas tinggi yang jauh berbeda dengan jenis tembakau lain. Tembakau di Desa Tlanakan ini nantinya di kirim ke gudang rokok sampoerna dan bentoel.

Usahatani tembakau di Desa Tlanakan tidak selamanya berjalan dengan mulus, seiring berjalannya waktu timbul berbagai permasalahan diantaranya harga jual tembakau yang menurun, anomali cuaca, penyediaan sarana produksi (pupuk, benih, pestisida) yang belum memadai dan prospek usahatani tembakau yang kurang menjanjikan. Sehingga ada beberapa petani yang mencoba beralih ke komoditas lain salah satunya komoditas tebu.

Pengembangan usahatani tebu di Desa Tlanakan berawal dari tahun 2013. Hal ini berawal dari adanya pengembangan yang dilakukan PTPN X yang bekerja

sama dengan pihak Dishutbun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan) Kabupaten Pamekasan untuk melakukan pengembangan tebu dengan tujuan memanfaatkan lahan yang kurang produktif dan lahan marginal yang ada di Kabupaten Pamekasan. Dimana di Kabupaten Pamekasan banyak lahan yang kurang produktif atau lahan tidur dan lahan marginal. Lahan marginal merupakan lahan yang kehilangan kemampuan untuk mendukung kegiatan fisiologis tumbuhan yang terjadi akibat proses pembentukan, kerusakan alam atau akibat aktivitas manusia, yang membutuhkan perlakuan lebih untuk kegiatan ekonomi. Dimana tanaman tebu tersebut dapat mengembalikan kemampuan tanah dalam mendukung kegiatan fisiologis tanaman yang memerlukan perencanaan yang terprogram dan kontinu. Sehingga ada beberapa lahan marginal di Kabupaten Pamekasan yang dimanfaatkan untuk usahatani tebu. Pemerintah Kabupaten Pamekasan memberi kesempatan terhadap pengembangan tebu hal ini dilihat dari aspek kondisi alam yang sesuai untuk budidaya tebu sehingga untuk kedepannya luas areal tanaman tebu di Kabupaten Pamekasan dapat meningkat.

Pada awal usahatani tebu ini dilakukan sosialisasi oleh pihak PTPN X yang bekerja sama dengan Dishutbun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan) Kabupaten Pamekasan dengan tujuan para petani di Kabupaten Pamekasan bisa meningkatkan pendapatan dengan adanya usahatani tebu ini. Usahatani tebu di Desa Tlanakan berjalan cukup lamban, hal ini dikarenakan kurangnya bantuan dari segi modal dan penyuluhan mengenai pengelolaan tebu dari pihak PTPN X sehingga petani yang melakukan usahatani tebu, ada sebagian petani yang tidak sesuai panduan yang benar, selain itu Keterbatasan tenaga kerja dan kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Pamekasan yang belum mengenal budidaya tebu menjadi kendala yang belum bisa di tuntaskan oleh pihak PTPN X dan Dishutbun Kabupaten Pamekasan.

Tebu yang dibudidayakan oleh sebagian petani di Desa Tlanakan merupakan tebu jenis BL dengan pendapatan pertama petani berupa bibit tebu KBD. Tebu bibit KBD dengan jenis varietas BL ini mempunyai keuntungan salah satunya hasil panen bibit KBD yang cepat kurang lebih 5 bulan untuk bisa ditebang dan selanjutnya bibit tebu KBD bisa di jual ke petani lain untuk penanaman tebu Giling. Keprasan tebu KBD petani nantinya akan tumbuh

menjadi tebu Giling. Hal ini merupakan suatu inisiatif dari Dishutbun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan) Kabupaten Pamekasan dan PTPN X agar petani tertarik untuk menanam tebu. Sehingga untuk kedepannya tanaman tebu dapat meningkatkan pendapatan petani tanpa meninggalkan tanaman tembakau.

5.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

5.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Tlanakan pada tahun 2013 adalah 3.241 jiwa yang terdiri dari 1.620 jiwa laki-laki dan 1.621 jiwa perempuan. Jumlah penduduk Desa Tlanakan berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Tlanakan Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-9	627	19,35
2	10-19	610	18,82
3	20-29	589	18,17
4	30-39	516	15,92
5	40-49	418	12,9
6	50-59	294	9,07
7	≥60	187	5,77
Jumlah		3.241	100

Sumber : Kecamatan Tlanakan Dalam Angka 2014

Sebagian besar penduduk di Desa Tlanakan mayoritas anak-anak yang berusia 0-9 tahun sebanyak 627 jiwa (19,35 persen). Jumlah penduduk terbanyak kedua yaitu umur 10-19 tahun (18,82 persen), di Desa Tlanakan umur tersebut termasuk dalam umur produktif pelajar. Dan Jumlah penduduk terbanyak ketiga yaitu umur 20-29 tahun (18,17 persen). Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Tlanakan berada pada usia produktif yang berkisar 20-49 tahun dengan presentase 46,99 persen dari jumlah penduduk. Dimana keadaan ini merupakan faktor pendukung untuk memajukan usahatani tembakau maupun tebu yang membutuhkan banyak tenaga kerja.

5.2.2 Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk Desa Tlanakan menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Tlanakan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
1.	Tidak Sekolah	724	22,34
2	Tamat Sekolah Dasar/MI	1100	33,95
3	Tamat SLTP/MTS	900	27,77
4	Tamat SLTA/MA	500	15,43
5	Tamat D1	1	0,03
6	Tamat D2	5	0,15
7	Tamat D3	1	0,03
8	Tamat Sarjana	10	0,3
Jumlah		3241	100

Sumber : RPMJ Desa Tlanakan 2014 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Tlanakan masih rendah dengan mayoritas penduduk Desa Tlanakan Tamat SD sebesar 1100 jiwa (33,95 persen), di urutan kedua yaitu penduduk yang Tamat SLTP sebesar 900 jiwa (27,77 persen) dan urutan ketiga yaitu jumlah penduduk yang tidak sekolah sebesar 724 jiwa (22,34 persen). Namun ada sebagian kecil penduduk yang meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dengan jumlah 6 jiwa untuk D1, D2 dan D3 , sedangkan sebanyak 10 Jiwa yang Tamat Sarjana. Penduduk yang tidak sekolah umumnya penduduk yang sudah berusia lanjut dan anak yang belum cukup umur untuk bersekolah.

5.2.3 Mata pencaharian

Penduduk Desa Tlanakan memiliki berbagai macam mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari hidupnya. Jumlah penduduk Desa Tlanakan berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Tlanakan Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	PNS	15	2,25
2	Pegawai Desa	10	1,5
3	ABRI/POLRI	10	1,5
4	Bidan	2	0,30
5	Guru	15	2,25
6	Pegawai Swasta	150	22,52

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
7	Wiraswasta/Pedagang	55	8,26
8	Petani	244	36,64
9	Nelayan	100	15,02
10	Buruh Bangunan	65	9,76
	Jumlah	666	100

Sumber : RPMJ Desa Tlanakan 2014 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 7 di atas bahwa tabel tersebut menjelaskan jumlah penduduk Desa Tlanakan yang mempunyai mata pencaharian sebanyak 666 jiwa. Sisanya sebesar 2.575 jiwa tidak bekerja. Berdasarkan tabel di atas mata pencaharian penduduk Desa Tlanakan terbesar yaitu petani sebanyak 244 orang (36,65 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tlanakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari bergantung pada sektor pertanian dan juga dapat dilihat dari luasnya lahan pertanian yang ada di Desa Tlanakan tersebut. Sedangkan mata pencaharian penduduk terbesar lainnya yaitu Pegawai Swasta 150 orang (22,52 persen) dan Nelayan sebanyak 100 orang (15,02 persen).

5.3 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 51 responden dari populasi yang berjumlah 244 petani. Responden tersebut berupa petani yang berusahatani tebu sebesar 14 petani dan petani yang berusahatani tembakau sebesar 37 petani. Pada uraian mengenai karakteristik responden di jelaskan mengenai umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan dan pendapatan.

5.3.1 Umur Responden

Karakteristik petani responden di Desa Tlanakan dapat dilihat berdasarkan umur. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam suatu usahatani, dan selain itu juga dapat mempengaruhi fisik dan penerapan suatu hal yang baru dalam usahatannya. Semakin tua umur responden maka kemampuan akan fisiknya semakin lemah dan juga sulit untuk menerima suatu hal yang baru. Selain itu semakin tua umur responden maka akan semakin hati-hati

dalam mempertimbangkan suatu hal yang baru dalam usahatani, sedangkan responden yang dengan umur muda maka akan lebih cepat dalam merespon suatu keputusan terhadap segala sesuatu yang baru.

Berikut ini merupakan tabel distribusi responden berdasarkan kelompok umur di Desa Tlanakan, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Umur (Tahun)	Responden Petani Tembakau		Responden Petani Tebu	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
21-40	15	40,54	6	42,86
41-60	21	56,76	8	57,14
>61	1	2,7	0	0
Total	37	100	14	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 8 karakteristik responden di atas dapat diketahui umur petani tembakau dengan jumlah responden terbanyak yaitu dengan jumlah 21 responden (56,76 persen) terdapat pada umur antara 41-60 tahun, sedangkan untuk responden dengan umur antara 21-40 terdapat 15 responden (40,54 persen) dan responden dengan usia diatas 60 tahun terdapat 1 orang responden (2,7 persen).

Sedangkan pada petani tebu memiliki mayoritas tingkat umur 41-60 dengan 8 responden (57,14 persen), sedangkan untuk responden dengan umur antara 21-40 terdapat 6 responden (42,86 persen). Mayoritas umur petani tebu dan tembakau yaitu pada usia 41-60, dimana pada usia tersebut petani akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki usia senja (>60) dan petani pada usia tersebut memiliki pola pikir yang panjang. Selain itu petani tebu yang memiliki umur 41-60 mudah untuk menerima inovasi baru berupa budidaya tebu walaupun mereka memperoleh pendapatan yang kurang maksimal pada masa tanam tebu pertama.

5.3.2 Tingkat Pendidikan

Karakteristik petani di Desa Tlanakan dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir yang dilakukan oleh

petani. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi petani dalam berfikir baik dalam mencari informasi baru dan pengetahuan baru dalam usahatani.

Berikut ini merupakan tabel karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tlanakan, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Responden Petani Tembakau		Responden Petani Tebu	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD/Sederajat	23	62,162	1	7,15
SMP/ Sederajat	7	18,92	5	35,71
SMA/Sederajat	6	16,22	5	35,71
S1/Sederajat	1	2,7	3	21,43
Jumlah	37	100	14	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 9 diatas bahwa mayoritas tingkat pendidikan petani tembakau berada pada tingkat SD/Sederajat dengan 23 orang petani (62,162 persen). Hal ini memperlihatkan bahwa petani tembakau di Desa Tlanakan dalam segi pendidikan terbilang kurang karena adanya keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi dalam mengambil keputusan dalam menerapkan usahatani tebu. Tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi kecepatan dalam menentukan keputusan dalam usahatani dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang budidaya tebu, selain itu petani yang memiliki pendidikan yang rendah memilih komoditas tembakau karena komoditas tembakau mudah untuk di budidayakan dan memiliki umur tanaman yang pendek sehingga memberikan keuntungan yang lebih cepat di bandingkan dengan tanaman tebu.

Pada tingkat pendidikan petani tebu, mayoritas pendidikan petani tebu yaitu SMA/Sederajat sebanyak 5 orang petani (35,71 persen) dan SMP (35,71 persen). Petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan rendah. Sehingga petani mencoba menerapkan usahatani tebu yang informasinya langsung di peroleh dari sosialisasi yang di lakukan oleh Dishutbun Kabupaten Pamekasan.

5.3.3 Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu input dalam melakukan usahatani. Petani yang memiliki luas lahan yang besar lebih mudah untuk menerima inovasi dan lebih mudah dalam mengaplikasikan usahatani tebu tersebut. Selain itu, luas lahan juga mempengaruhi komoditas yang akan diusahakan. Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah untuk memilih komoditas karena petani tersebut tidak terbebani dengan masalah sempitnya lahan dalam berusahatani. Selain itu luas lahan dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka produksi usahatani semakin tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan yang di terima oleh petani.

Tabel 10. Karakteristik Responden Terhadap Luas Lahan

Luas Lahan (m ²)	Responden Petani Tembakau		Responden Petani Tebu	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<5000	10	27,03	0	0
5000-10000	19	51,35	4	28,57
10000-15000	8	21,62	1	7,14
20000-25000	0	0	1	7,14
>25000	0	0	8	57,15
Total	37	100	14	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat di ketahui bahwa mayoritas petani tembakau mempunyai luas lahan antara 5000-10000 m² sebanyak 19 orang petani (51,35 persen). Dan pada urutan kedua yaitu petani yang mempunyai lua < 5000 sebanyak 13 orang (27,03 persen). Umumnya petani tembakau di desa Tlanakan mempunyai lahan yang cukup kecil sehingga tidak memungkinkan untuk menerapkan usahatani tebu yang pada umumnya dibudidayakan di lahan yang cukup luas.

Sedangkan pada petani tebu mayoritas memiliki luas lahan >25000 sebanyak 8 orang petani (57,15 persen). Umumnya petani tebu di Desa Tlanakan memiliki luas lahan yang cukup besar. Luasnya lahan usahatani tebu di Desa Tlanakan ini disebabkan adanya motivasi petani yang tinggi dan dorongan dari pihak Dishutbun Pamekasan dan PTPN X untuk mengembangkan luas lahan tebu setiap tahunnya. Selain itu lahan yang digunakan untuk usahatani tebu sebagian besar merupakan lahan tegalan dan lahan sawah. Beberapa petani percaya bahwa

tanaman tebu dapat meningkatkan pendapatan mereka walaupun pada panen pertama produktivitas tebu belum maksimal.

5.3.4 Jumlah Anggota Keluarga

Karakteristik petani responden selain itu dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga responden yang tinggal dalam satu rumah responden yang biasanya beranggotakan ayah, ibu, anak. Selain itu ada beberapa tambahan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah seperti kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan menantu yang dapat menjadi tanggungan rumah tangga responden. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pengambilan keputusan petani, jika jumlah anggota keluarga petani banyak, maka petani lebih cenderung dalam berhati-hati untuk mengambil keputusan dan termotivasi untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Responden Petani Tembakau		Responden Petani Tebu	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ 2	2	5,41	1	7,14
3-4	23	62,16	9	64,29
5-6	9	24,32	3	21,43
> 6	3	8,11	1	7,14
Total	37	100	14	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa responden petani tembakau mayoritas memiliki anggota keluarga 3-4 sebanyak 23 orang (62,16 persen) sama halnya dengan petani tebu yang mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga 3-4 orang sebanyak 9 orang (64,29 persen). Jumlah anggota keluar mempengaruhi beban keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5.3.5 Pengalaman Berusahatani

Tingkat pengalaman dalam berusahatani dapat mempengaruhi pemilihan komoditas dalam usahatani. Petani yang mempunyai tingkat pengalaman dalam berusahatani yang tinggi maka petani berhati-hati dalam mengembangkan usahatannya.

Tabel 12. Karakteristik Petani Responden Terhadap Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani (Tahun)	Responden Petani Tembakau		Responden Petani Tebu	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-15	8	21,62	11	78,57
16-30	18	48,65	3	21,43
>30	11	29,37	0	0
Total	37	100	14	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Dari Tabel 12 di atas diketahui bahwa mayoritas petani tembakau memiliki pengalaman yang cukup lama yaitu 16-30 tahun sebanyak 18 orang petani (48,65 persen). Sedangkan untuk petani tebu mayoritas memiliki pengalaman berusahatani rata-rata 2 tahun sebanyak 11 orang petani (78,57 persen) dan ada sebanyak 3 orang petani tebu yang memiliki pengalaman di atas 15 tahun. Petani yang memiliki pengalaman di atas 15 tahun tersebut merupakan bukan penduduk asli Desa Tlanakan. Dari hal tersebut terlihat jelas bahwa petani tembakau memiliki pengalaman yang cukup lama dibandingkan petani tebu dan selain itu dari pengalaman dalam menanam tembakau yang cukup lama, sebagian petani tembakau tidak mau mengambil resiko dengan beralih ke komoditas tebu karena umumnya petani belum berpengalaman dalam usahatani tebu, hal ini dikarenakan usahatani tembakau di Desa Tlanakan sudah berjalan sejak dari jaman penjajahan belanda, sedangkan untuk usahatani tebu di Desa Tlanakan baru di budidayakan di akhir tahun 2013.

5.3.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil bersih yang diperoleh petani dalam satuan rupiah. Pendapatan untuk petani tebu merupakan pendapatan pertama berupa pendapatan keprasan bibit tebu KBD (5 bulan), dimana untuk pendapatan bibit KBD tersebut merupakan program pemerintah yang bekerjasama dengan PTPN X untuk peremajaan tebu sehingga hasil bibit KBD nantinya dapat ditanam di daerah lain. Sedangkan untuk pendapatan tembakau merupakan pendapatan tembakau rajangan (4 bulan) Dimana pendapatan antara petani tembakau dan tebu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan (Rp)	Responden Petani Tembakau		Responden Petani Tebu	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah < 2000000	12	32,43	0	0
Cukup >2000000-4000000	15	40,54	0	0
Tinggi > 4000000	10	27,03	14	100
Total	37	100	14	100

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Dari Tabel 13 di atas bahwa pendapatan petani yang berusahatani tembakau mayoritas memiliki pendapatan yang cukup karena pendapatan petani tembakau lebih dari dua juta rupiah. Sedangkan untuk petani tebu semua petani tebu memperoleh pendapatan yang cukup tinggi karena pendapatan lebih dari empat juta rupiah. Perbedaan ini membuat sebagian petani tembakau beralih ke usahatani tebu. Perbedaan pendapatan tebu antar petani dipengaruhi oleh luas lahan. Rata-rata petani yang mempunyai pendapatan tebu yang tinggi juga memiliki luas lahan yang luas.

5.4 Analisis Biaya Usahatani Tembakau dan Tebu

5.4.1 Analisis Biaya Usahatani Tembakau

Dalam usahatani tentunya ada biaya yang dikeluarkan. Biaya Usahatani merupakan keseluruhan biaya yang di keluarkan dalam kegiatan usahatani mulai dari awal kegiatan usahatani sampai akhir kegiatan usahatani. Biaya dalam usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya usahatani tembakau dapat dilihat dari biaya tetap berupa pajak lahan dan penyusutan alat sedangkan pada biaya variabel dalam usahatani tembakau berupa biaya bibit, pupuk, air tenaga kerja, pestisida dan tikar.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam melakukan usahatani tembakau meliputi sewa lahan dan penyusutan alat. Dimana rata-rata biaya tetap dalam satu kali produksi yaitu pada bulan Mei-Agustus 2014 disajikan pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Tembakau Per 1 Hektare Dalam Satu Kali Produksi (Mei-Agustus 2014) di Desa Tlanakan, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

No	Komponen Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1	Pajak Lahan	46.306
2	Penyusutan Alat	183.009
	Jumlah	229.315

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

a. Penyusutan Alat

Peralatan yang digunakan pada usahatani tembakau yaitu cangkul, sabit, knapsack sprayer dan Timba. Timba merupakan alat yang digunakan petani tembakau madura untuk menyiram tanaman yang berbentuk seperti setengah lingkaran.

b. Pajak Lahan

Di Desa Tlanakan umumnya status lahan yang digunakan oleh petani dalam melakukan usahatani tembakau yaitu milik sendiri tetapi ada juga petani yang tidak memiliki lahan sehingga menyewa lahan milik orang lain. Jika lahan milik sendiri petani tidak perlu membayar uang sewa lahan melainkan membayar biaya pajak lahan. Besar kecilnya pajak lahan yang di bayar oleh petani tergantung dari besar kecilnya lahan dan jenis lahan (Tegal atau sawah). Pajak lahan untuk luasan 1 hektar rata-rata sebesar Rp48.000.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel berubah mengikuti kuantitas produksi. Jika kuantitas produksi naik maka biaya variabel akan naik sebesar perubahan kuantitas produksi tersebut dan sebaliknya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa biaya variabel yang digunakan diantaranya yaitu biaya bibit, pupuk (ZA, ZK, TSP dan Urea), Pestisida, Air, Tikar dan Tenaga Kerja. Dimana rincian biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Tembakau Per 1 Hektar Dalam Satu Kali Produksi (Mei-Agustus 2014) di Desa Tlanakan, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

No	Komponen Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1	Bibit	385.135
2	Pupuk	
	ZA	332.838
	ZK	885.176
	TSP	256.284
	Urea	215.123
4	Air	278.514
5	Pestisida	205.315
6	Tikar	318.829
7	Tenaga Kerja	9.336.059
Jumlah		12.213.271

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

a. Bibit

Dalam usahatani tembakau, bibit yang digunakan umumnya terbagi dalam dua varietas yaitu “Cangkren” dan “Prancak 95”. Varietas Cangkren dan Prancak 95 merupakan bibit dengan kualitas unggul di Pulau Madura karena varietas tersebut memiliki aroma yang sangat khas, daun lebih besar, Jumlah daun banyak dan tahan terhadap hama penyakit. Varietas Cangkren dan Prancak 95 ini tidak dibudidayakan oleh petani sendiri, melainkan petani membeli dari orang yang menjual bibit. Sebagian besar petani tembakau di Desa Tlanakan membeli bibit di perusahaan yang bermitra dengan Perusahaan Rokok HM. Sampoerna karena harganya lebih murah dan juga kualitasnya baik. Rata-rata untuk lahan dengan luas 1 Ha membutuhkan 25.676 bibit. Kisaran harga bibit tembakau yaitu 15 rupiah per bibit. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani tembakau dalam membeli bibit pada yaitu Rp385.135.

b. Pupuk

Pupuk yang digunakan petani dalam berusahatani tembakau di Desa Tlanakan sebagian besar menggunakan pupuk kimia. Pupuk Kimia yang digunakan antara lain pupuk Urea, ZA, ZK dan TSP. Harga untuk pupuk kimia seperti Urea adalah. Rp84.000 /50 Kg, pupuk ZA Rp75.000 /50 Kg, pupuk ZK Rp425.000 /50 Kg dan pupuk TSP Rp100.000 /50 Kg. Untuk jumlah penggunaan

pupuk yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani berbeda-beda hal ini dikarenakan lahan yang di gunakan oleh petani juga berbeda. Dalam luasan lahan 1 hektar rata-rata petani mengeluarkan biaya Rp215.213 untuk Pupuk Urea, Rp332.838 untuk Pupuk ZA, Rp885.176 untuk pupuk ZK dan Rp256.284 untuk pupuk TSP.

Dalam pengaplikasian pupuk juga berbeda beda, untuk pupuk urea di berikan pada saat pengolahan tanah sedangkan pupuk ZA, ZK dan TSP diaplikasikan 2 kali sampai 3 kali dalam masa tanam 2 bulan. Pengaplikasian pupuk dilakukan dengan cara dilarutkan dalam air karena kondisi lahan yang kering sehingga tidak memungkinkan untuk ditaburkan.

c. Air

Dalam usahatani tembakau di Desa Tlanakan air sangatlah dibutuhkan karena pada saat musim tanam tembakau memasuki musim kemarau sehingga lahan tersebut mulai kering dan gersang. Dalam penggunaan air untuk menyiram tanaman tembakau, umumnya petani di Desa Tlanakan membeli air dari pihak luar Desa Tlanakan dan nantinya air tersebut di tampung di tandon tanah yang berada di dekat lahan masing-masing petani. Rata-rata petani mengisi air ketandon mereka sebanyak 3-4 kali dalam 2 bulan. Rata-rata petani mengeluarkan biaya untuk membeli air dalam 1 hektar yaitu Rp278.514.

d. Pestisida

Pestisida yang digunakan oleh petani di Desa Tlanakan dalam melakukan usahatani tembakau yaitu sidamentrin, curakron, dan lanid. Harga pestisida sidamentrin berkisar Rp38.000 /400 ml. Rata-rata biaya penggunaan pestisida yang dikeluarkan oleh petani dalam lauasan lahan 1 hektar adalah Rp205.315. Sebagian besar petani menggunakan pestisida sidamentrin. Sementara penggunaan curakron kurang diminati oleh petani karena pestisida jenis ini dapat mengurangi keharuman tembakau. Biasanya petani melakukan penyemprotan setelah serangan hama mencapai ambang kendali, namun apabila intensitas serangan hama kecil biasanya petani mencari langsung di lapang dan membunuhnya. Pengaplikasian pestisida dilakukan dengan cara menyemprotkan dengan knapsacksprayer ke bagian daun tembakau. Rata-rata petani menyemprot

pestisida 1-2 kali penyemprotan. Hama yang biasanya menyerang tembakau adalah ulat pupus dan ulat grayak.

e. Tikar

Tikar merupakan sebuah wadah untuk membungkus daun rajangan tembakau yang sudah siap di jual. Tikar yang digunakan terbuat dari daun pohon siwalan. Penggunaan tikar dari daun pohon sialan sudah berjalan sejak lama karena tikar jenis ini sangat kuat dan dapat menjaga keharuman tembakau sampai ke pabrikan. Umumnya 1 tikar dapat memuat sekitar 40-60 Kg tembakau rajangan dan harga 1 tikar berkisar Rp20.000 sampai Rp23.000. Rata rata dalam 1 hektar lahan biaya yang di keluarkan untuk membeli tikar Rp318.829.

f. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang di pakai oleh petani tembakau umumnya berasal dari luar keluarga yaitu tetangganya, tetapi ada sebagian kecil petani yang memperkerjakan anggota keluarganya sendiri. Biaya dalam tenaga kerja terdiri dari pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyiraman, Pengendalian hama, pemanenan dan pascapanen.

Tabel 16. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tembakau Per 1 Hektar Dalam Satu Kali Produksi di Desa Tlanakan, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan

No	Tenaga Kerja	Biaya Per Ha (Rp)
1	Pengolahan Tanah	1.941.892
2	Penanaman	1.275.676
3	Penyiangan	760.135
4	Pemupukan	337.072
5	Penyiraman	998.649
6	Pengendalian Hama dan Penyakit	194.324
7	Pemanenan	1.836.374
8	Pasca Panen	1.991.937
Jumlah		9.336.059

Sumber : Data primer 2015 (Diolah)

Tenaga kerja pengolahan lahan umumnya dilakukan oleh laki-laki dan juga berasal dari luar keluarga. Pengolahan lahan dilakukan dengan manual yaitu dengan menggunakan cangkul. Pengolahan lahan dilakukan 1-2 kali pengolahan dan pengolahan lahan dilakukan mulai pukul 5.30 sampai pukul 11.30. Upah tenaga kerja rata-rata Rp30.000/HOK. Sedangkan Rata-rata biaya Tenaga kerja

pengolahan lahan dalam luasan 1 Ha yaitu Rp1.941.892. Pada pengolahan tanah juga dilakukan pembasmian gulma dan pemberian pupuk urea. Pemberian pupuk urea dilakukan pada saat pengolahan lahan agar unsur-unsur hara yang terkandung dalam pupuk urea bisa meresap secara sempurna ke lahan sehingga tanaman tembakau bisa tumbuh dengan optimal.

Tenaga Kerja Penanaman dilakukan umumnya oleh perempuan dan sebagian kecil oleh laki-laki. Upah untuk tenaga kerja laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yaitu Rp30.000 /HOK. Penanaman dilakukan secara manual yaitu mulai dari pukul 13.00 sampai pukul 18.00. Penanaman untuk luasan lahan skala kecil yaitu 0,25-1 hektar umumnya dilakukan dalam satu hari penanaman dan untuk luasan skala besar umumnya dilakukan 2 kali penanaman. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja penanaman dalam luasan lahan 1 hektar yaitu Rp1.275.676.

Tenaga kerja penyiangan atau "Arao" umumnya dilakukan oleh keluarga petani sendiri dan di bantu tenaga kerja dari luar. Penyiangan dilakukan 3-5 kali dalam masa tanam tembakau dan dilakukan secara manual dengan menggunakan sabit. Rata-rata biaya tenaga kerja untuk penyiangan dalam luasan lahan 1 hektar yaitu Rp760.135.

Tenaga kerja pemupukan dilakukan oleh tenaga kerja dari dalam keluarga dan di bantu oleh tenaga kerja dari luar. Upah untuk tenaga kerja pemupukan yaitu Rp30.000 /HOK. Rata-rata biaya tenaga kerja untuk penyiangan dalam luasan lahan 1 hektar yaitu Rp337.072. Pupuk yang digunakan yaitu Urea, ZA, ZK dan TSP. Untuk pupuk ZA, ZK dan TSP di aplikasikan 2-3 kali setelah masa penanaman selesai dengan cara dilarutkan dalam air. Sementara untuk pupuk urea di berikan hanya 1 kali yaitu pada saat pengolahan lahan.

Tenaga kerja penyiraman berasal dari tenaga kerja dalam keluarga tetapi umumnya petani di Desa Tlanakan di bantu oleh tenaga kerja dari luar. Rata-rata biaya tenaga kerja untuk penyiangan dalam luasan lahan 1 hektar yaitu Rp998.649. Penyiraman tanaman tembakau dilakukan secara manual dengan menggunakan 2 pasang timba. Penyiraman umumnya dilakukan satu minggu 2 kali dalam 2 bulan dari masa tanam.

Tenaga kerja untuk pengendalian hama dan penyakit rata-rata dilakukan oleh buruh tani. Rata-rata biaya tenaga kerja untuk penyiangan dalam luasan lahan 1 hektar yaitu Rp194.324. Pengendalian hama dilakukan dengan menggunakan knapsack sprayer. Penyemprotan dilakukan tergantung dari intensitas hama yang menyerang daun tembakau.

Dalam tenaga kerja panen dan pasca panen dilakukan oleh buruh yang berasal dari luar keluarga. Untuk upah tenaga kerja panen yaitu Rp30.000/HOK. Rata-rata biaya tenaga kerja untuk pemanenan dalam luasan lahan 1 hektar yaitu Rp1.836.374. Pemanenan tembakau di Desa Tlanakan dilakukan 3 kategori yaitu 1 kali masa panen, 2 kali masa panen dan 3 kali masa panen. Untuk Pasca panen tembakau terdiri dari 3 tahapan pertama tahap penggulungan, perajangan dan "narek". Rata-rata biaya tenaga kerja untuk pasca panen tembakau dalam luasan lahan 1 hektar yaitu Rp1.991.937. Pasca Panen tembakau ini dilakukan pada dini hari, dengan tujuan supaya daun yang telah dirajang memperoleh embun pagi dan keesokan harinya tembakau yang sudah di rajang bisa di jemur.

5.4.2 Analisis Biaya Usahatani Tebu

Biaya usahatani tebu juga terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dimana biaya tetap dalam usahatani tebu berupa pajak lahan, sewa lahan dan penyusutan alat.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam melakukan usahatani bibit tebu KBD meliputi sewa lahan, pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap dalam usahatani tebu yang dilakukan oleh petani dalam satu kali produksi (Desember 2013-April 2014) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Pembibitan Tebu KBD Per 1 Hektar Dalam Satu Kali Produksi di Desa Tlanakan, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

No	Komponen Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1	Sewa Lahan	1.439.799
2	Penyusutan Alat	98.788
	Jumlah	1.538.587

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

a. Sewa Lahan

Sewa lahan merupakan nilai atau biaya yang dikeluarkan untuk menyewa lahan selama satu kali masa tanam. Rata-rata biaya petani di Desa Tlanakan menyewa lahan per hektar per tahun yaitu Rp1.439.799. Sewa lahan untuk tanaman tebu di hitung per tahun karena satu kali masa tanam tebu lamanya kurang lebih 9-10 bulan.

b. Penyusutan Alat

Peralatan yang digunakan dalam usahatani bibit tebu KBD di Desa Tlanakan ini terdiri dari cangkul, Timba, Sabit, mesin pompa, selang dan Knapsack sprayer. Rata-rata biaya penyusutan peralatan per hektar sebesar Rp98.788.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya di pengaruhi oleh besarnya input yang digunakan untuk menghasilkan output. Dimana pada usahatani bibit tebu KBD terdapat beberapa biaya variabel yang dapat di lihat pada tabel 18 di bawah ini.

Tabel 18. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Bibit Tebu KBD Per 1 Hektar Dalam Satu Kali Produksi di Desa Tlanakan, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

No	Komponen Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1	Bibit	3.648.161
2	Pupuk	
	ZA	281.739
	Phonska	826.756
	Organik	517.592
	Urea	757.525
4	Pestisida	834.381
5	Bahan Bakar Mesin Pompa	314.408
6	Sewa Traktor	519.732
7	Tenaga Kerja	13.867.826
	Jumlah	21.568.120

Sumber: Data Primer 2015 (Diolah)

a. Bibit

Dalam berusahatani tebu di Desa Tlanakan ini rata-rata petani membudidayakan pembibitan tebu KBD sehingga petani menggunakan bibit KBI.

Bibit KBI ini berasal dari kediri. Dimana keuntungan dari pembudidayaan bibit menggunakan bibit KBI yaitu untuk tahun pertama panen bibit KBD bisa langsung di jual ke petani lain sehingga petani tidak perlu menjualnya ke PTPN X dan untuk tahun kedua bibit KBN tersebut bisa di jadikan tebu giling. Varietas yang digunakan yaitu varietas Bululawang. Rata rata biaya bibit per hektar yaitu Rp3648.161.

b. Pupuk

Pupuk yang digunakan dalam usahatani bibit tebu KBD di Desa Tlanakan yaitu pupuk kandang (kotoran sapi dan ayam), Urea Phonska dan ZA. Pemupukan pada usahatani bibit tebu KBD dilakukan 3 kali yaitu 1 kali pada saat pengolahan tanah dan 2 kali setelah masa tanam tebu. Untuk pupuk Organik , rata-rata per hektar yang digunakan sebanyak 1.904 Kg dengan biaya rata-rata per hektar sebesar Rp517.592. Pupuk urea yang digunakan per hektar sebanyak 445 Kg dengan biaya rata rata per hektar yaitu Rp757.525. Untuk pupuk Phonska yang digunakan perhektar sebanyak 346 Kg dengan biaya rata-rata perhektar Rp826.756. Sedangkan untuk pupuk Za rata-rata per hektar sebanyak 214 Kg dengan biaya perhektar Rp281.739.

c. Pestisida

Pestisida Yang digunakan dalam usahatani bibit tebu KBD yaitu pestisida untuk membasmi serangga yaitu insektisida dan selain itu ada petani tebu yang menggunakan Herbisida. Rata-rata biaya pestisida dalam usahatani bibit tebu KBD per hektar yaitu sebesar Rp834.381.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang di gunakan pada usahatani bibit tebu KBD umumnya adalah laki-laki. Sebagian tenaga kerja didatangkan langsung dari kediri dan tulungagung, hal ini dikarenakan tenaga kerja di madura masih awam terhadap cara budidaya tebu. Biaya Penggunaan tenaga kerja per hektar rata-rata sebesar Rp13.867.826 Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani terbagi menjadi 2 kategori yaitu upah harian (HOK) dengan jam kerja 6 jam dan upah borongan. Dimana rincian biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 19. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tebu KBD Per 1 Hektar Dalam Satu Kali Produksi di Desa Tlanakan, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan

No	Kegiatan	Jumlah (Rp)
1	Pengolahan Lahan	541.137
2	Penanaman	2.222.341
3	Penyiangan + Pembumbunan	350.502
4	Pemupukan	511.037
5	Penyiraman	125.753
6	Pengendalian Hama dan Penyakit	229.565
7	Klentek	1.075.719
8	Tebang	3.718.662
9	Angkut	5.093.110
Jumlah		21.568.120

Sumber: Data Primer 2015 (Diolah)

- 1) Pengolahan lahan umumnya dilakukan oleh buruh tani. Pengolahan lahan dengan luasan yang cukup besar ini menggunakan traktor (sewa). Dimana pengolahan lahan diaplikasikan pupuk kandang yang bersal dari kotoran sapi dan ayam. Rata-rata biaya tenaga kerja pengolahan lahan per orang yaitu Rp50.000/HOK, dengan jam kerja 6 jam.
- 2) Penanaman bibit bagal dilakukan secara manual dan umumnya dilakukan oleh buruh tani laki-laki. Rata-rata Penanaman bibit bagal di lakukan oleh 60 Orang per hektar dengan upah Rp50.000/HOK.
- 3) Peyiangan dan pembumbunan umumnya dilakukan 3 kali. Untuk penyiangan dan pembumbunan pertama dilakukan pada saat umur tebu 3-4 minggu, untuk penyiangan dan pembumbunan kedua dilakukan pada umur tebu 2 bulan dan untuk penyiangan pembumbunan ketiga dilakukan pada saat tebu berumur 3 bulan. Upah untuk penyiangan dan pembumbunan rata rata Rp50.000/HOK.
- 4) Pemupukan
Pemupukan tebu dilakukan pada saat sebelum tanam dan sesudah masa tanam. Pemupukan dilakukan dengan cara menaburkan pupuk di samping tanaman tebu. Biaya tenaga kerja untuk pemupukan perorangnya sebesar 50.000/HOK.
- 5) Penyiraman
Penyiraman dilakukan dengan memanfaatkan air hujan Karena masa tanam tebu tersebut yaitu bulan Desember yang merupakan musim penghujan. Selain

memanfaatkan air hujan, penyiraman tebu dilakukan dengan manual. Rata-rata upah untuk tenaga penyiram tebu sebesar Rp50.000/HOK.

6) Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dilakukan dengan menggunakan knapsack sprayer dan juga menggunakan kertas pias. Pengendalian hama umumnya dilakukan 1-2 kali dalam masa tanam tebu. Upah untuk pengendalian hama sebesar Rp75.000/HOK.

7) Klentek

Klentek dilakukan pada umur 5-6 bulan agar sinar matahari dapat masuk ke sela-sela rumpun. Klentek ini dilakukan secara manual dengan tenaga manusia.

8) Tebang angkut

Sistem tebang angkut pembibitan tebu KBD ini memakai sistem borongan. Untuk tebang dikenakan upah sebesar Rp6500 /Ku. Penebangan umumnya dilakukan kurang lebih umur 5 bulan, hal ini bertujuan untuk mengejar percepatan penanaman tebu Giling. Tenaga kerja untuk tebang bibit tebu KBD ini berasal dari luar Desa Tlanakan. Umumnya tenaga kerja tebang ini laki laki hal ini karena untuk menebang tebu membutuhkan tenaga yang ekstra. Sedangkan untuk biaya angkut atau transportasi bibit tebu KBD ini dikenakan upah sesuai dengan lokasi penanaman tebu dan umumnya tebu hasil KBD ini diangkut keluar Desa Tlanakan untuk penanaman tebu Giling yang dilakukan oleh petani lain.

5.5 Analisis Biaya Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Dalam usahatani terdapat penerimaan dan pendapatan. Dimana penerimaan merupakan total produksi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang di nilai dengan uang. Perhitungan penerimaan yaitu perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya total produksi.

Pada usahatani tembakau di Desa Tlanakan ini dilakukan dari bulan Mei hingga bulan Agustus yang merupakan awal musim kemarau. Sedangkan Petani yang menerapkan usahatani tebu dilakukan pada bulan Desember 2013- Juli 2014. Berikut merupakan biaya total usahatani dan pendapatan pada usahatani tembakau dan usahatani tebu.

Tabel 20. Analisis Biaya Penerimaan, Pendapatan pada Usahatani Tembakau dan Tebu Per 1 Hektar Dalam Satu Kali Produksi Tahun 2014 di Desa Tlanakan, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan

Usahatani	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
Tembakau	18.816.820	12.442.587	6.374.233
Tebu	33.349.766	23.106.708	10.243.058

Sumber: Data Primer 2015 (Diolah)

Pada Tabel 20 dapat diketahui mengenai analisis biaya penerimaan dan pendapatan antara usahatani tembakau dan tebu. Dimana pendapatan petani yang menerapkan usahatani tembakau sebesar Rp6.374.233. Sedangkan pendapatan petani yang menerapkan usahatani bibit tebu KBD sebesar Rp10.243.058. Dari hasil di atas dapat di ketahui juga pendapatan petani yang menerapkan usahatani tebu lebih besar di bandingkan dengan petani yang menerapkan usahatani tembakau. Hal ini di karenakan juga biaya total untuk berusahatani tebu cukup tinggi sehingga pendapatan untuk usahtani bibit tebu pun tinggi. Tetapi disisi lain tanaman tebu memiliki umur yang lebih panjang di bandingkan dengan tanaman tembakau. Dimana umur tanaman bibit tebu KBD kurang lebih 5 bulan sedangkan umur tanaman tembakau lebih pendek yaitu berkisar kurang lebih 4 bulan. Untuk kedepannya di Desa Tlanakan akan di terapkan penanaman tebu giling yang memiliki umur tanam 9-10 bulan, yang nantinya tebu giling tersebut akan menggantikan tanaman tembakau yang prospeknya kurang menjanjikan. Dari segi pemasaran para petani tebu di Desa Tlanakan tidak khawatir terkait pangsa pasarnya karena dari pihak PTPN X telah berjanji akan membeli hasil usahatani tebu giling. Akan tetapi, harapan dari petani tebu ini agar pihak PTPN X tidak mempermainkan harga terkait dengan hasil panen tebu giling.

5.6 Analisis Uji Beda Rata-Rata

Perbedaan pendapatan dalam petani yang berusahatani tembakau dan petani yang berusahatani tebu dapat dilihat atau dibuktikan dengan pengujian statistika melalui uji beda rata-rata. Dimana perbedaan pendapatan bersifat dua arah yaitu ikut berusahatani tembakau dan ikut berusahatani tebu. Hipotesis Uji beda rata-rata yaitu $H_0 =$ Rata-rata pendapatan usahatani tebu lebih kecil atau sama dengan rata-rata pendapatan usahatani tembakau ($H_0: \mu_1 < \mu_2$) dan $H_1 =$ Rata-rata

pendapatan usahatani tebu lebih besar atau sama dengan rata-rata pendapatan usahatani tembakau ($H_0: \mu_1 > \mu_2$).

Selain itu kriteria pengujian F yaitu H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$. Setelah pengujian tersebut maka dapat diketahui uji T dengan hipotesis H_0 diterima, H_1 ditolak, artinya rata-rata pendapatan usahatani tebu tidak berbeda nyata dengan rata-rata pendapatan usahatani tembakau dan jika H_0 ditolak, H_1 diterima artinya rata-rata pendapatan usahatani tebu terdapat perbedaan nyata dengan rata-rata pendapatan usahatani tembakau.

Tabel 21. Hasil Analisis Uji Independent Sample t test Antara Pendapatan Usahatani Tembakau dengan Usahatani Tebu

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan	Equal variances assumed	53.177	.000	-5.809	49	.000
	Equal variances not assumed			-3.525	13.029	.004

Sumber :Data Primer 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 21. Tabel *Independent Samples Test* ditunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* (0,004) lebih kecil dari nilai *alpha* α (0,05), Selain itu dapat diketahui t_{hitung} (3,525) sedangkan t_{tabel} (1,677) sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan keputusannya adalah tolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang nyata antara petani yang berusahatani tembakau dengan petani yang berusahatani tebu. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa diduga terdapat perbedaan yang signifikan antara usahatani tebu dengan usahatani tembakau. Perbedaan pendapatan antara usahatani tembakau dan tebu terlihat cukup jelas, dimana pendapatan usahatani tembakau permusim (Mei-Agustus) yaitu sebesar Rp6.374.233 per hektar, sedangkan pendapatan usahatani tebu (Desember-April) sebesar Rp10.243.058 per hektar. Sehingga jumlah pendapatan petani yang menerapkan usahatani tebu lebih tinggi di bandingkan pendapatan petani yang menerapkan usahatani tembakau. Hal ini di karenakan juga biaya total untuk berusahatani tebu cukup tinggi sehingga

pendapatan untuk usaha tani bibit tebu pun tinggi. Tetapi disisi lain tanaman tebu memiliki umur yang lebih panjang dibandingkan dengan tanaman tembakau. Dimana umur tanaman bibit tebu KBD kurang lebih 5 bulan sedangkan umur tanaman tembakau lebih pendek yaitu berkisar kurang lebih 4 bulan. Untuk kedepannya di Desa Tlanakan akan di terapkan penanaman tebu giling yang memiliki umur tanam 9-10 bulan, yang nantinya tebu giling tersebut akan menggantikan tanaman tembakau yang prospeknya kurang menjanjikan

Untuk pendapatan pertama yaitu berupa tebang bibit Tebu KBD di Desa Tlanakan ini cukup menguntungkan sehingga dengan adanya pengembangan usahatani tebu di Desa Tlanakan ini dapat memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi petani. Sedangkan bagi pemerintah Kabupaten Pamekasan akan memberikan pemasukan berupa pertumbuhan ekonomi semakin meningkat bilamana pengembangan budidaya tebu berhasil di terapkan. Selain itu petani tebu harus menerapkan manajemen sistem dalam usahatani tebu agar dapat menghasilkan produk yang efisien sehingga sedikit mengeluarkan pembiayaan tetapi dapat menghasilkan keuntungan yang besar.

5.7 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peralihan dari Usahatani Tembakau ke Tebu

Dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke tebu digunakan alat analisis yaitu uji regresi logistik. Dalam analisis regresi logistik terdapat variabel independen dan variabel dependen. Analisis Faktor-faktor yang dijadikan variabel independen pada analisis ini yaitu umur (X_1), Tingkat pendidikan (X_2), Pengalaman berusahatani (X_3), Luas lahan (X_4), Jumlah anggota keluarga (X_5) dan pendapatan (X_6). Sedangkan variabel dependent berupa Y, $Y=1$, Mengikuti usahatani tebu dan $Y=0$ mengikuti usahatani tembakau.

5.7.1 Uji G (Uji Simultan)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui peranan variabel bebas ke dalam model secara bersama – sama. Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji G atau *Likelihood Ratio Test*. Statistik uji G mengikuti distribusi *Chi-Square*

sehingga kriteria keputusan didapatkan dengan membandingkan nilai statistik uji dengan nilai tabel distribusi X^2 , H_0 ditolak : $G > \chi^2_{(db,\alpha)}$

Hasil perhitungan menggunakan software SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22. Analisis Uji G (Omnibus Tests of Model Coefficients)

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	45.170	6	.000
	Block	45.170	6	.000
	Model	45.170	6	.000

Sumber : Data Primer di olah 2014

Berdasarkan Tabel 22. Uji G atau *Omnibus Tests of Model Coefficients*, nilai *Sig.* atau *p-value* adalah 0,000 atau dengan kata lain lebih kecil dari nilai *alpha* α (0,05), dan nilai statistik uji *G* sebesar 45,170 atau dengan kata lain lebih besar dari nilai tabel *Chi-square*_(6;0,05) (12,592) sehingga keputusannya adalah tolak H_0 . Maka dengan taraf kepercayaan sebesar 95% dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tidak bebas atau keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu dan *Chi square* menjelaskan bahwa keseluruhan model dapat dimasukkan ke dalam model.

5.7.2 Uji Log likelihood

Uji Log likelihood bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan untuk menilai seluruh model. Apakah model dengan melibatkan variabel bebas lebih baik dari pada model tanpa variabel bebas tersebut.

Tabel 23. Analisis Uji Log Likelihood

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	59.995	-.902
	2	59.945	-.971
	3	59.945	-.972
	4	59.945	-.972

Sumber: Data Primer 2015 (Diolah)

Pada Tabel 23 bahwa nilai log likelihood sebesar 59.995. Nilai tersebut di hubungkan ke Model Summary untuk mengetahui apakah regresi logit sudah baik ataupun belum baik.

Tabel 24. Analisis Uji Log Likelihood Berdasarkan Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	14.775 ^a	.588	.850

Sumber : Data Primer 2015 (Diolah)

Pada Tabel 24 dapat diketahui bahwa nilai -2 log likelihood pada block 1 sebesar 14.775 kurang dari nilai -2 log likelihood pada block 0 yang sebesar 59.995. Sehingga dapat di katakan bahwa model regresi logit sudah baik untuk digunakan karena semakin kecilnya nilai -2 log likelihood maka akan semakin baik. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yang memberikan keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu.

5.7.3 Uji Goodness of Fit (R^2)

Pengujian Goodness of fit (R^2) bertujuan untuk mengetahui ketepatan model regresi yang digunakan. Berdasarkan Tabel 24 di atas, nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,850. Maka dapat disimpulkan bahwa proporsi ragam dari keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model adalah sebesar 85 persen. Sedangkan sisanya 15 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

5.7.4 Uji Wald dan Signifikansi

Pada pengujian Wald dan signifikansi bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu.

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui peranan variabel bebas secara individual layak masuk ke dalam model atau tidak. Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji Wald (W), dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0, (i=1,2, \dots, 5)$$

Statistik uji Wald mengikuti distribusi Chi-Square sehingga kriteria keputusan didapatkan dengan membandingkan nilai statistik uji dengan nilai tabel distribusi χ^2

- H_0 ditolak :
1. $W > \chi^2_{(db, \alpha)}$
 2. $p\text{-value (sig.)} \leq \alpha$

Hasil perhitungan menggunakan software SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Analisis Regresi Logistik Berdasarkan Uji Wald

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	.270	.135	4.032	1	.045	1.310
X2	-1.124	1.042	1.162	1	.281	.325
X3	-.323	.148	4.793	1	.029	.724
X4	-.358	.505	.502	1	.479	.699
X5	-.363	.729	.249	1	.618	.695
X6	5.909	2.976	3.944	1	.047	368.506
Constant	-44.076	21.466	4.216	1	.040	.000

Sumber : Data primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 25 *Variables in the Equation*, nilai Sig. uji Wald untuk masing masing variabel bebas lebih besar dari nilai α (0,05), kecuali pada X1, X3 dan X6, sehingga keputusannya adalah terima H_0 untuk variabel X2, X4,

X5, dan tolak H_0 untuk variabel X1, X3 dan X6. Maka dengan taraf kepercayaan sebesar 95% dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan (X2), luas lahan (X4), dan jumlah anggota keluarga (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu sedangkan umur petani (X1), pengalaman berusaha tani (X3) dan pendapatan (X6) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu (Y).

1. Variabel Umur Petani (X_1)

Nilai statistik wald pada variabel umur petani (X_1) yaitu $(4,032) > \chi^2(3,841)$ dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai signifikansi variabel umur petani yaitu 0,045 lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur petani memiliki pengaruh yang nyata terhadap keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu. Selain itu, pada nilai koefisien regresi logistik variabel umur petani yaitu 0,270 dan nilai $\exp=1,310$. Sehingga terdapat hubungan yang berbanding lurus antar variabel umur petani dengan keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu. Pada $\exp=1,310$ menyatakan bahwa dengan bertambahnya 1 skala umur petani berarti kemungkinan petani yang beralih dari usahatani tembakau ke usahatani tebu menjadi 1,310 lebih besar dari kemungkinan sebelumnya. Menurut Hanafie (2010), menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang maka semakin lamban dalam menerima inovasi pola tanam tebu dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Sedangkan menurut Soekartawi (1998), petani yang memiliki usia yang lebih tua akan memiliki beberapa pertimbangan seperti kesehatan, kekuatan yang sudah berkurang dan akan berfikir untuk menikmati masa tua dan tidak memaksakan tindakan mereka untuk mendapatkan profit dan pendapatan yang maksimal. Hal tersebut tidak sesuai dengan fakta yang ditemukan di Desa Tlanakan bahwa rata-rata petani yang beralih dari usahatani tembakau ke usahatani tebu di Desa Tlanakan yaitu petani yang memiliki umur yang tidak muda lagi yaitu umur 41-60, Sedangkan generasi muda di Desa Tlanakan memilih pekerjaan lain (non pertanian) seperti buruh bangunan dan penjaga toko.

2. Variabel Pendidikan (X_2)

Pada variabel pendidikan (X_2) memiliki nilai statistik wald $1,162 < x^2(3,841)$ dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Sedangkan nilai signifikansi variabel yaitu 0,281 lebih besar dari nilai *alpha* α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan petani memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu. Pada nilai koefisien regresi logistik variabel umur petani yaitu -1,124 dan nilai $\exp = 0,325$ sehingga terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel pendidikan dengan keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu. Sedangkan nilai $\exp = 0,325$ menyatakan bahwa dengan bertambahnya 1 skala tingkat pendidikan maka kemungkinan petani yang ikut dalam beralih dari usahatani tembakau ke usaha tani tebu akan menjadi 0,325 kali lebih kecil.

Menurut Soekartawi (2005) petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih cepat untuk melaksanakan adopsi inovasi dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa di Desa Tlanakan faktanya pendidikan yang tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usaha tani tebu. Umumnya di Desa Tlanakan ini petani memperoleh ilmu tentang usahatani dari orang tuanya dan sebagian kecil dari penyuluh pertanian. Selain itu dari pernyataan petani bahwa petani yang beralih ke usahatani tebu lebih antusias dalam kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh PTPN X dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pamekasan.

3. Variabel Pengalaman (X_3)

Nilai statistik wald pada variabel pengalaman dalam berusahatani (X_3) yaitu $(4,793) > x^2(3,841)$ dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Selain itu nilai signifikansi petani yaitu 0,029 lebih kecil dari nilai *alpha* α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman dalam berusahatani memiliki pengaruh yang nyata terhadap keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu. Sedangkan nilai koefisien regresi logistik variabel pengalaman dalam berusahatani yaitu -0,323 dan nilai $\exp = 0,724$, maka terdapat hubungan

yang berbanding terbalik antara variabel pengalaman dalam berusaha dengan keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu sehingga dapat dikatakan bahwa semakin bertambahnya 1 skala pengalaman dalam berusaha maka kemungkinan petani yang beralih dari usahatani tembakau ke usahatani tebu menjadi 0,724 lebih kecil dari kemungkinan sebelumnya.

Menurut Soekartawi (1998), petani dengan pengalaman usahatani yang tinggi lebih mudah untuk melaksanakan kegiatan yang optimal. Petani dengan pengalaman yang lebih lama akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan segala perubahan karena petani tersebut sudah mampu memprediksi apa saja yang akan terjadi sehingga petani lebih mudah untuk memilih komoditas yang lebih tepat agar dapat meningkatkan pendapatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa petani yang beralih dari usahatani tembakau ke usahatani tebu rata-rata memiliki pengalaman dalam berusaha tebu 0-15 tahun, sedangkan petani yang tetap berusaha tembakau memiliki pengalaman yang cukup lama yaitu 16-30 tahun.

4. Variabel Luas lahan (X_4)

Nilai statistik wald pada variabel luas lahan (X_4) yaitu $(0,502) < x^2(3,841)$ dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Selain itu nilai signifikansi luas lahan sebesar 0,479 lebih besar dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan dalam berusaha memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu. Sedangkan pada nilai koefisien regresi logistik variabel luas lahan sebesar -0,358 dan nilai $\exp = 0,699$ maka terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel luas lahan dengan keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu. Sehingga dengan bertambahnya 1 skala luas lahan maka kemungkinan petani yang beralih dari usahatani tembakau ke usahatani tebu menjadi 0,699 lebih kecil dari kemungkinan sebelumnya.

Menurut Hanafie (2010), menyatakan bahwa semakin luas usahatani maka semakin cepat proses tersebut dilewati karena pada umumnya pemilik usahatani yang mempunyai lahan yang luas maka mempunyai kemampuan ekonomi yang lebih baik. Menurut Soekartawi (1998), luas lahan mempengaruhi tingkat inovasi

yang di terima petani. Petani dengan luas lahan lebih, mudah untuk menerima inovasi dan lebih mudah untuk menerima inovasi dan lebih mudah untuk mengaplikasikan inovasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa petani yang beralih dari usahatani tembakau ke usahatani tebu rata-rata memiliki luas lahan lebih dari 2500 m². Dengan luas lahan yang cukup besar petani lebih cenderung untuk memilih komoditas tebu dibandingkan tembakau.

5. Variabel Jumlah Anggota keluarga (X₅)

Pada variabel Jumlah anggota keluarga (X₅) memiliki nilai statistik wald $0,249 < \chi^2(3,841)$ dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Sedangkan nilai signifikansi variabel yaitu 0,618 lebih besar dari nilai *alpha* α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan petani memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu. Sedangkan pada nilai koefisien regresi logistik jumlah anggota keluarga yaitu sebesar -0,363 dan nilai $\exp = 0,695$ maka terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel jumlah anggota keluarga dengan keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu. Sehingga dengan semakin bertambahnya 1 skala anggota keluarga maka kemungkinan petani yang beralih dari usahatani tembakau ke usahatani tebu akan menjadi 0,695 lebih kecil dari kemungkinan sebelumnya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga petani, maka semakin besar pula kecenderungan petani untuk beralih ke usahatani tebu.

6. Variabel Pendapatan (X₆)

Nilai statistik wald pada variabel pendapatan (X₆) yaitu $(3,944) > \chi^2(3,841)$ dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Selain itu nilai signifikansi petani yaitu 0,047 lebih kecil dari nilai *alpha* α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan dalam berusaha memiliki pengaruh yang nyata terhadap keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu. Sedangkan nilai koefisien regresi logistik variabel pendapatan dalam berusaha yaitu 5,909 dan nilai $\exp = 368,506$, maka terdapat hubungan yang berbanding lurus antara variabel pendapatan dalam berusaha dengan keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan dalam berusaha musim sebelumnya maka

kemungkinan petani yang beralih dari usahatani tembakau ke usahatani tebu akan menjadi 368,506 kali lebih besar dari kemungkinan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa petani yang beralih ke usahatani tebu memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tetap berusahatani tembakau. Diketahui bahwa tebu pada saat ini di Pulau Madura sangatlah di butuhkan untuk pengembangan, selain itu kualitas yang dihasilkan untuk bibit tebu di Desa Tlanakan dikatakan cukup bagus sehingga nilai jual untuk bibit tebu KBD cukup tinggi.

5.8 Aspek yang Memiliki Kepentingan Dalam Peralihan dari Usahatani Tembakau ke Usahatani Tebu

a. Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Pamekasan melalui Dishutbun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan) Kabupaten Pamekasan mengajak para petani untuk beralih ke opsi tanaman lain salah satunya tanaman tebu. Hal ini dikarenakan tanaman tersebut untuk kedepannya prospeknya lebih bagus dibandingkan tanaman tembakau yang harganya tidak stabil dan terus menurun. Harga tembakau menurun dipicu karena adanya kampanye anti merokok. Dengan adanya kampanye tersebut maka peredaran rokok akan berkurang sehingga mengakibatkan permintaan akan tembakau berkurang. Dalam mencapai kesuksesan penanaman tebu di Pamekasan pemerintah setempat melalui Dishutbun bekerjasama dengan PTPN X untuk meningkatkan luas areal areal tanam tebu dengan cara membantu pengadaan bibit, membantu dalam modal usahatani tebu dan pengadaan traktor.

b. Masyarakat

Dengan adanya pengembangan tebu di kabupaten Pamekasan oleh pemerintah dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat khususnya bagi para petani dikarenakan harga tembakau rajangan sudah tidak stabil yang disebabkan karena cuaca yang tidak menentu, adanya kampanye anti merokok dan adanya permainan harga oleh para pedagang. Dengan adanya tanaman opsi lain yaitu tanaman tebu ini di harapkan akan tersedianya lapangan pekerjaan baik bagi para petani maupun bagi masyarakat lainnya di Kabupaten Pamekasan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan uji beda rata-rata dapat disimpulkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari nilai *alpha* α (0,05) dan diketahui t_{hitung} (3,525) dan t_{tabel} (1,677) sehingga nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ sehingga keputusannya adalah tolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang nyata antara petani yang berusahatani tebu dengan petani yang berusahatani tembakau. Perbedaan pendapatan antara usahatani tembakau dengan tebu yaitu pendapatan usahatani tembakau dalam luasan satu hektar sebesar Rp6.374.233, Sedangkan pendapatan usahatani tebu dalam luasan satu hektar sebesar Rp10.243.058. Sehingga pendapatan petani yang berusahatani tebu lebih tinggi dibandingkan petani yang berusahatani tembakau. Perbedaan pendapatan antara usahatani tembakau dan tebu membuat sebagian petani di Desa Tlanakan beralih ke usahatani tebu. Dimana untuk pendapatan pertama yaitu berupa tebang bibit Tebu di Desa Tlanakan ini cukup menguntungkan sehingga dengan adanya pengembangan usahatani tebu di Desa Tlanakan ini dapat memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi petani di Desa Tlanakan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu secara signifikan antara lain yaitu umur petani, pengalaman dalam berusahatani dan pendapatan. Nilai signifikansi pada umur yaitu 0,49, pengalaman dalam berusahatani 0,29 dan pendapatan 0,47. Dimana nilai signifikansi pada ketiga variabel tersebut kurang dari nilai *alpha* α (0,05). Selain itu ketiga variabel memiliki nilai wald lebih dari 1,635 yaitu umur 4.032, pengalaman dalam berusahatani 4.793 dan pendapatan 3.944. Sehingga ketiga variabel tersebut yaitu umur, pengalaman dan pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu.

6.2 Saran

1. Perbedaan pendapatan antara usahatani tembakau dan tebu terlihat jelas. Untuk kedepannya petani harus menerapkan manajemen sistem dalam usahatani tebu agar dapat menghasilkan produk yang efisien, sehingga sedikit mengeluarkan pembiayaan tetapi dapat menghasilkan keuntungan yang besar dan Dishutbun Kabupaten Pamekasan harus menjamin bahwa usahatani tebu lebih menguntungkan dibandingkan usahatani tembakau untuk kedepannya. Selain itu Penyuluh, Dishutbun dan PTPN X harus memberi motivasi bagi petani tebu, agar petani tebu memiliki kepercayaan yang penuh terhadap komoditas tebu walaupun pendapatan pada hasil panen berupa bibit KBD kurang memuaskan bagi petani. Dishutbun Kabupaten Pamekasan harus memberikan sosialisasi penyuluhan ataupun pelatihan mengenai budidaya tebu yang benar di Desa Tlanakan karena masih banyak petani yang masih awam terhadap usahatani tebu. Selain itu perlunya bantuan dari pemerintah Kabupaten Pamekasan berupa modal untuk berusatani tebu, Sehingga hal tersebut berguna untuk meningkatkan keputusan petani dalam peralihan dari usahatan tembakau ke usahatani tebu.
2. Faktor –faktor yang mempengaruhi dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu harus mendapatkan perhatian khusus dari pihak pemerintah, Dishutbun, PTPN X maupun penyuluh pertanian. Untuk Kedepannya Dishutbun dan PTPN X harus bekerjasama dengan pesantren dan tokoh agama (Kyai) yang ada di Kabupaten Pamekasan dengan cara memberikan demplot tanaman tebu untuk dikelola pesantren dan tokoh agama (Kyai) dikarenakan pesantren dan tokoh agama di Madura khususnya Kabupaten Pamekasan memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat sekitar dan pemuda. Sehingga pesantren dan tokoh agama dapat berperan serta dalam pengembangan tebu di Kabupaten Pamekasan dan dapat memberikan contoh serta dapat mempengaruhi petani di beberapa wilayah Kabupaten Pamekasan untuk mengembangkan usahatani tebu. Bagi peneliti lain sebaiknya menambahkan faktor-faktor lain yang belum di kaji dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi keputusan petani dalam peralihan dari usahatani tembakau ke usahatani tebu.